

## I. PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan salah satu dari komoditas perkebunan dan berperan penting dalam perekonomian internasional untuk menambah devisa negara. Komoditas perkebunan yang salah satu paling utama di dunia adalah kakao. Komoditas ini dicari karena merupakan bahan baku pembuatan coklat. Pantai Gading merupakan Negara penghasil kakao terbesar di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 31,92 juta ton atau berkontribusi sebesar 31,92% terhadap dunia. Ghana berada di peringkat kedua Negara penghasil kakao dengan rata-rata produksi sebesar 0,78 juta ton atau berkontribusi sebesar 17,36%. Indonesia berada di peringkat ketiga dengan rata-rata produksi sebesar 0,75 juta ton atau berkontribusi 16,65% (Ginting dkk, 2019).

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan ekspor pertanian, khususnya komoditas dari subsektor perkebunan. Tingginya potensi ekspor subsektor perkebunan didukung oleh iklim yang cocok untuk tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, kopi, kakao, tembakau dan lada, serta ketersediaan tenaga kerja yang besar. Luas areal perkebunan Kakao di Indonesia sebelum tahun 2017 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 0,21 sampai dengan 1,9 persen per tahun. Pada tahun 2013 lahan perkebunan Kakao di Indonesia tercatat seluas 1,74 juta hektar, menurun menjadi 1,72 juta hektar pada tahun 2016 atau terjadi penurunan 1,14 persen (Ditjenbun, 2017). Tergesernya aposisi Indonesia tersebut disebabkan oleh makin mengganasnya serangan hama penggerek buah kakao

(PBK). Di samping itu, perkakaoan Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain: mutu produk yang masih rendah dan masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao (Ikkal dkk, 2014).

Provinsi Sulawesi Selatan banyak bertumpu pada komoditas hasil pertanian, terutama komoditas kakao. Komoditas kakao telah dijadikan sebagai “komoditas-citra-unggulan” di wilayah ini, karena selain memberi kontribusi yang besar dalam struktur perekonomian daerah, juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk di daerah ini. Adapun Luas areal pertanaman kakao di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 257.313,20 ha dengan total produksi sebesar 110.009,45 ton biji kering per tahun (Disbun Sulsel, 2015). Selain itu, kakao dibudidayakan petani tersebar di berbagai kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan saat ini, salah satunya adalah Kabupaten Bulukumba.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu penghasil kakao yang potensial. Serta tanaman kakao menjadi primadona petani disamping usaha pertanian lainnya, sebab pembudidayaannya relative lebih mudah. Selain itu pola budidaya tanaman kakao oleh masyarakat masih tradisional dan hanya sebagian kecil yang melakukan teknis budidaya yang cukup baik dibanding petani lainnya. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan mutu produk tanaman kakao. dilihat dari segi kelembagaan petani, masih sangat sederhana dan hanya beberapa yang bisa bertahan sejak dibentuknya (Disbun Kabupaten Bulukumba, 2014), sehingga dibutuhkan program pendampingan dan penguatan pada

kelembagaan petani yang ada. Program sertifikasi kakao juga diharapkan menjadi salah satu program yang dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan dan penguatan kelembagaan petani di daerah ini.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu penghasil kakao yang potensial. Berdasarkan Keputusan Bupati Bulukumba Nomor: Kpts./ / /2013 tentang penetapan kelompok tani dan petani peserta program peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu tanaman perkebunan (gernas kakao) Kabupaten Bulukumba Tahun 2013 menjelaskan bahwa Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu penghasil kakao di Indonesia mempunyai potensi untuk menghasilkan kakao dengan kualitas yang baik. Hal ini ditunjang oleh kondisi iklim seperti curah hujan tahunan dan suhu harian rata-rata yang sangat ideal bagi pertumbuhan tanaman dan perkembangan biji kakao. Selain itu, potensi ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga perekonomian daerah dapat berkembang serta kesejahteraan petani dapat meningkat. Tabel 1 menunjukk produksi kakao di Kabupaten Bulukumba.

**Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat di Kabupaten Bulukumba dan Keadaan Tanam Tahun 2017-2022**

| <b>Tahun</b>     | <b>Luas Areal<br/>(ha)</b> | <b>Produksi<br/>(ton)</b> | <b>Produktivitas<br/>(ton/ha)</b> |
|------------------|----------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| 2017             | 7.998                      | 4.595                     | 0,574                             |
| 2018             | 8.073                      | 4.552                     | 0,563                             |
| 2019             | 7.642                      | 4.313                     | 0,564                             |
| 2020             | 7.419                      | 4.403                     | 0,593                             |
| 2021             | 7.410                      | 3.006                     | 0,405                             |
| 2022             | 7.390                      | 2.561                     | 0,346                             |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>7.655</b>               | <b>3.905</b>              | <b>0,5075</b>                     |

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kab. Bulukumba, 2023

Produksi Kakao di Kabupaten Bulukumba Tahun 2022 adalah 2561 Ton mengalami penurunan 1,48% dibanding produksi Tahun 2021. Disbun Kabupaten Bulukumba juga memberikan gambaran bahwa masalah perkakaoan di Kabupaten Bulukumba adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit VSD serta penyakit busuk buah, penurunan tingkat produktifitas, rendahnya kualitas biji kakao (fermentasi) dan tanaman kakao yang sudah tua serta pengelolaan sumber daya tanah yang kurang tepat.

Salah satu cara yang dapat mendukung petani meningkatkan kualitas biji kakao yang memiliki daya saing tinggi yaitu melalui peningkatan perhatian terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi dengan sistem pertanian berkelanjutan. Perhatian tersebut dapat didukung dengan adanya program sertifikasi atau label pertanian berkelanjutan (*Cocoa Sustainability Partnership*). Hal ini berfungsi untuk memastikan proses produksi biji kakao berlabel dari hulu sampai hilir sudah mengikuti rantai pasokan (supply chain) berdasarkan aturan-aturan pertanian berkelanjutan yang disepakati secara Internasional (UTZ,2016).

Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual yang dikalangan setiap petani berbeda. Namun, seharusnya dengan adanya usaha dalam budidaya kakao yang selama ini dijalankan oleh petani, dapat berdampak secara positif pada peningkatan pendapatan, terutama untuk mensejahterakan keluarganya dari segala upaya yang telah dikerjakannya. Namun demikian, pada kenyataannya banyak para petani yang belum merasakan seutuhnya keuntungan secara signifikan dari

yang telah diusahakannya. Sehingga diperlukan adanya suatu usaha untuk mengetahui secara rinci dalam kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh petani. Dengan kondisi tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan produksi kakao tentu dengan penggunaan benih unggul bermutu, yang dapat dilakukan dengan menggunakan benih kakao bersertifikat.

Prinsip dari sertifikasi kakao adalah proses yang mengedepankan standar proses produksi mulai dari pembibitan, persiapan lahan, pemeliharaan kebun, panen, dan pengolahan pasca panen. sertifikasi kakao ditujukan untuk memberikan jaminan kuantitas dan kualitas produksi, baik bagi produsen maupun bagi konsumen. Bagi produsen, program sertifikasi kakao dapat memberikan jaminan untuk mempertahankan pangsa pasar dengan kualitas kopi yang terbaik, sedangkan bagi konsumen sertifikasi kakao memberikan jaminan bahwa kakao yang dihasilkan telah memenuhi standar sertifikasi serta dibudidayakan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Mawardi, 2015).

Petani sertifikasi dan non-sertifikasi dalam usahatani memiliki perbedaan dalam hal biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan sehingga pendapatan yang dicapai berbeda. Dengan kondisi ini peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Dampak Program Sertifikasi Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Swatani Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan”.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, masalah yang hendak dikaji yaitu:

1. Bagaimana program sertifikasi kakao di Desa Swatani Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan?.
2. Berapa Jumlah Produktivitas dan Pendapatan Petani Program Sertifikasi kakao di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana dampak program sertifikasi kakao dalam pendapatan usahatani kakao di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk :

1. Mendeskripsikan program sertifikasi kakao di Desa Swatani Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Mengidentifikasi produktivitas dan menganalisis pendapatan Petani program sertifikasi Kakao di Desa Swatani, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Menganalisis dampak program sertifikasi dalam pendapatan usahatani kakao di Desa Swatani Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat bagi pemerintah dan instansi yang terkait

Kegunaan penelitian ini bagi pemerintah dan instansi-instansi yang terkait yaitu sebagai perbandingan dan evaluasi terhadap program-program yang dibuat serta kebijakankebijakan yang dibuat berhubungan dengan usahatani kakao.

2. Manfaat bagi petani

Kegunaan penelitian ini bagi petani adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengikuti program sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga swasta dan pemerintah setempat.

3. Manfaat bagi peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya.